

Interaksi Simbolik pada Komunikasi Pendidikan Karakter Pesantren Selama Masa Pandemi Covid-19

N. Q. Ratna Suminar Sari, Maman Chatamallah
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
nqratna66@gmail.com

Abstract—Islamic boarding schools are educational institutions that are considered to be the most effective in developing character education in Indonesia. The interaction that occurs between the Kiai as a role model, teacher, and leader and the students is one of the most important factors in the success of character education. The Covid-19 pandemic that has hit the entire world has also affected the world of education, including Islamic boarding schools. Thus, the learning system and interaction between teachers and students underwent a system change to be offline and online. This research refers to the theory of Verbal Communication, Nonverbal, and Symbolic Interaction. This study aims to find out how the interactions carried out by the Kiai both verbally and nonverbally in shaping the character of the students, as well as how the process of developing the mind, reflecting on self (self), and creating social relationships (society) for the Kiai in communicating character education to the students. The method used in this study is a qualitative method with a symbolic interaction perspective, which means that this research refers to a data collection technique conducted by in-depth interviews with key informants and informants. The number of key informants in this study was 1 person and informants were taken as many as 3 Santri and 1 teacher. The results of this study found that the verbal communication languages used were Indonesian, Sundanese, Arabic, and English. Then the nonverbal language used is kinesic, vocal, chronemic, and visual. Both are delivered offline and online. Then, the process of Mind, Self, and Society of Kiai resulted in the attitude and behavior of Kiai being firm, relaxed, and calm during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Symbolic Interaction Theory, Kiai, character education.*

Abstrak—Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinilai paling efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Interaksi yang terjadi antara Kiai sebagai sosok panutan, guru, dan pemimpin dengan santri adalah salah satu faktor yang paling penting dalam kesuksesan pendidikan karakter. Adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia telah berimbas juga pada dunia pendidikan, termasuk pondok pesantren. Sehingga, sistem pembelajaran dan interaksi antara guru dan murid mengalami perubahan sistem menjadi offline dan online. Penelitian ini mengacu pada teori Komunikasi Verbal, Nonverbal, dan Interaksi Simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi

yang dilakukan oleh Kiai baik secara verbal ataupun nonverbal dalam membentuk karakter santri, serta bagaimana proses mengembangkan pikiran (mind), merefleksikan diri (self), dan menciptakan hubungan sosial (society) pada Kiai dalam melakukan komunikasi pendidikan karakter kepada santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik yang artinya penelitian ini mengacu pada teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam dengan key informan dan informan. Adapun jumlah key informan dalam penelitian ini adalah 1 orang dan informan yang diambil sebanyak 3 Santri serta 1 pengajar. Hasil penelitian ini didapat bahwa bahasa komunikasi verbal yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Kemudian bahasa nonverbal yang digunakan adalah bahas kinesik, vokalik, kronemik, dan visual. Keduanya disampaikan secara offline dan online. Kemudian, proses Mind, Self, dan Society Kiai menghasilkan sikap dan perilaku Kiai yang tegas, santai, dan tenang di masa pandemi Covid.19.

Kata Kunci: *Teori Interaksi Simbolik, Kiai, pendidikan karakter.*

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana budaya menjadi suatu hal yang semakin ditabukan keberadaannya, sopan santun yang sudah tidak jelas tampaknya, dicetuskanlah suatu program bersama yaitu program Pendidikan Karakter untuk mendukung pendidikan Indonesia, khususnya mengenai pembentukan karakter masyarakat Indonesia di Sekolah.

Di Indonesia sendiri program pendidikan karakter sudah mulai disosialisasikan sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam program tersebut terdapat lima nilai utama yang diharapkan dapat dikembangkan pada diri siswa yaitu nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Kegiatan interaksi antar guru dan murid merupakan salah satu kunci keberhasilan dari program pendidikan karakter ini. Interaksi dirasa cukup efektif manakala guru bisa terjun langsung ke lapangan dan dilakukan secara tatap muka. Namun, keberadaan Covid-19 yang melanda seluruh

belahan dunia pada akhirnya juga memberikan dampak yang cukup besar pada perubahan metode dan strategi komunikasi yang biasa dilakukan guru terhadap muridnya.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terdampak oleh pandemi Covid-19, sehingga Kiai yang merupakan pimpinan pesantren perlu mencari cara untuk menanggulangnya. Di masa pandemi Covid-19 ini dimana segala kegiatan pembelajaran dan pengembangan siswa dilakukan dengan metode pengendalian jarak jauh melalui online dan melalui berbagai aplikasi (*zoom, youtube, whatsapp*), strategi komunikasi antara Kiai dan santri perlu dirancang sebaik mungkin dan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah agar dalam proses interaksi yang dilakukan secara *online* ini masih dapat menghasilkan sebuah simbol tertentu yang dapat diinterpretasikan maknanya oleh setiap individu yang terlibat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana interaksi simbolik Kiai terhadap santri dalam komunikasi pendidikan karakter selama masa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

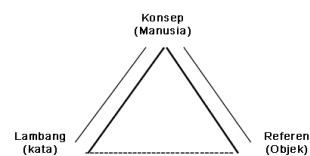
1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa verbal Kiai Pondok Pesantren Al-Jawahir dalam komunikasi pendidikan karakter terhadap muridnya selama pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa nonverbal Kiai Pondok Pesantren Al-Jawahir dalam komunikasi pendidikan karakter terhadap muridnya selama pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui proses *mind, self, dan society* Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir pada saat melakukan interaksi dengan santri dalam komunikasi pendidikan karakter selama masa pandemi Covid-19.

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik yang artinya penelitian ini mengacu pada teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam dengan key informan dan informan. Adapun jumlah key informan dalam penelitian ini adalah 1 orang dan informan yang diambil sebanyak 3 Santri serta 1 pengajar.

Menurut Harold D. Laswell (dalam Effendy, 1999), menyatakan bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan “*who say what, in wich channel to whom and with what effect*”. Menurut Mulyana (2010) dalam Wijaya (2017), komunikasi verbal merupakan sebuah komunikasi yang menggunakan simbol verbal, yang mana simbol verbal tersebut dapat berupa bahasa verbal (Wijaya, 2017). Secara umum, bahasa merupakan suatu bagian yang sangat penting dari manusia dalam menyatakan dirinya dan

dunia, dimana bahasa adalah suatu hal yang memiliki kemampuan untuk memaknai simbol-simbol dan tanda dalam sistem keabsahan. Kemampuan dalam menggunakan simbol dan tanda berupa ‘kata’ juga menjadi salah satu bagian dari keefektifan komunikasi, sedangkan bagian lainnya tergantung pada kemampuan memaknai kata. Makna sendiri muncul atas hubungan antara kata dan manusia. Dimana makna tidak melekat pada sebuah kata, tetapi kata-kata bisa membangkitkan makna dalam pikiran manusia. Jadi sebenarnya, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dengan kata dalam merepresentasikannya, semua tergantung dari pikiran manusia.



Gambar 1. Segitiga Makna

Sumber: Mulyana

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dirancang dalam bentuk tanpa kata-kata sebagaimana komunikasi verbal. Dalam prakteknya, komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal. Hal tersebut terjadi karena pada saat seseorang sedang melakukan komunikasi verbal, maka komunikasi nonverbal juga ikut ambil andil di dalamnya. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang bersifat selalu ada, juga bersifat lebih jujur karena secara spontan mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan. (Kusumawati, 2016)

Dari definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antar individu dengan melalui media guna mendapatkan timbal balik dari komunikannya. Dimana pesan komunikasi sendiri dapat berupa komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa/kata, dan komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh.

interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer (1969). Ide ini sebenarnya telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead yang mana merupakan guru dari Blumer, kemudian Blumer memodifikasi teori ini. Teori Mead selanjutnya berkembang dan tersebar melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut oleh Herbert Blumer yang merupakan mahasiswanya. Menurut Soeprapto (2007) dalam Siregar (2016), teori interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang menekankan hubungan antara simbol dan interaksi serta individu sebagai inti dari teori (Siregar, 2016).

Secara umum interaksi simbolik menjelaskan tentang tahapan dan kerangka referensi dalam memahami bagaimana manusia bersama dengan individu lain menciptakan sebuah simbol yang memiliki makna dalam

membentuk perilaku manusia.

Ada tiga ide dasar yang dibutuhkan guna membentuk sebuah diskusi tentang teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead. Dalam bukunya yang berjudul “Mind, Self and Society”, Mead memberikan definisi singkat mengenai ketiganya, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol untuk menghasilkan sebuah makna, dimana setiap individu perlu mengembangkan pikiran mereka untuk mendapatkan makna tersebut dengan melakukan interaksi.
2. Diri (*Self*) merupakan kemampuan dalam merefleksikan diri berdasarkan penilaian dari sudut pandang atau pendapat orang lain, teori interaksi simbolik adalah salah satu teori yang mengkaji tentang diri sendiri dan lingkungannya.
3. Masyarakat (*Society*) merupakan jaringan interaksi yang membentuk hubungan individu dengan lingkungan masyarakat yang akan mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. (Siregar, 2016)

Sedangkan menurut Blumer, inti dari interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*Self*), ia menganggap bahwa konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi soial individu dengan orang lain. Ia juga menjelaskan bahwa konsep diri bisa menjadi objek sekaligus menjadi subjek. Ada tiga prinsip inti dalam perspektif interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Blumer yaitu makna, bahasa (bahasa menyediakan sarana berupa simbol untuk memperdebatkan makna) dan prinsip berpikir.

Secara umum, kesimpulan Blumer mengenai Interaksionisme simbolik, bertumpu pada tiga premis utama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Ahmadi, 2008)

III. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

A. Penggunaan bahasa verbal Kiai Pondok Pesantren Al-Jawahir dalam komunikasi pendidikan karakter terhadap santri selama pandemi Covid-19.

Dalam praktek penyampaian pesan yang dilakukan oleh Kiai kepada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir juga dilakukan secara lisan, tertulis, dan melalui elektronik. Penyampaian pesan verbal secara lisan biasanya terjadi secara langsung atau tatap muka dengan mengucapkan kata-kata dihadapan komunikannya. Selain itu, di zaman modern sekarang proses penyampaian pesan telah berkembang sehingga tidak selalu harus disampaikan secara tatap muka.

Adanya aplikasi yang memberikan fasilitas berupa menampilkan wajah penggunaanya satu sama lain juga termasuk kedalam penyampaian pesan verbal secara lisan elektronik. Komunikasi verbal tertulis yang dilaksanakan oleh Kiai kepada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir, terkadang Pak Kiai menyampaikan pesan melalui surat yang kemudian surat tersebut disebarakan kepada seluruh pihak terkait (biasanya nomor wali santri/santri) melalui aplikasi mengirim pesan yaitu Whatsapp.

Bahasa yang digunakan oleh Kiai kepada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir menggunakan bahasa Sunda, Indonesia, Arab, dan Inggris dengan porsi yang berbeda-beda tiap bahasanya. Perbedaan porsi antar bahasa bergantung pada pemahaman santri. Semakin besar porsi dari bahasa tersebut, maka semakin dipahami oleh santri.

Dalam rangka mencapai tujuan bersama dari pendidikan karakter di Indonesia, Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir tidak lupa memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktek komunikasi verbal kepada santri guna membentuk karakter anak bangsa yang sesuai dengan tujuan dari diadakannya program pendidikan karakter di Indonesia. Contoh dari nilai-nilai yang disampaikan secara verbal tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 2. BAHASA KOMUNIKASI VERBAL PENDIDIKAN KARAKTER KIAI KEPADA SANTRI DI MASA PANDEMI

No	Nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pesan Verbal	Pesan Verbal	Makna
1	Nilai Religius	Lisan / Online	Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 tentang penciptaan jin dan manusia oleh Allah SWT untuk beribadah.	Menyampaikan nilai-nilai religius mengenai tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah.
2	Nilai Nasionalis	Lisan / Offline	Kiai mengatakan “cinta kepada negara itu sebagian dari iman dan harus taat kepada pemerintah.	Pesan dari Kiai kepada santri mengenai cinta tanah air dan taat pada pemerintah.
3	Nilai Integritas	Lisan / Offline	“Jadi santri itu, jangan bisa ngaji saja. Tapi, jadi santri juga harus bisa berorganisasi agar bisa menjadi orang hebat yang akan memperjuangkan umat”	Intruksi secara lisan kepada santri untuk terlibat dalam organisasi guna mengembangkan kemampuan untuk bisa konsisten memperjuangkan umat kelak.
4	Nilai Mandiri	Lisan / Offline	Beliau berpesan “Wanita juga harus multitalenta, agar kelak tidak selalu bergantung pada laki-laki jika pada saat itu laki-laki tidak ada”	Kiai mengintruksikan kepada santri untuk mempelajari segala hal disekitar kita agar tidak bergantung kepada orang lain.
5	Nilai Gotong Royong	Lisan / Offline	“Kebenaran yang tidak terorganisir akan kalah dengan kbatilan yang terorganisir”.	Intruksi secara verbal dari Kiai kepada santri untuk melakukan pekerjaan umat secara gotong royong dan bersama-sama, hal tersebut dimaksud agar pekerjaan akan terasa lebih mudah dari pada memikul

			pekerjaan sendirian.	umat
--	--	--	-------------------------	------

Sumber: Olahan Peneliti

B. Penggunaan bahasa nonverbal Kiai Pondok Pesantren Al-Jawahir dalam komunikasi pendidikan karakter terhadap santri selama pandemi Covid-19.

Dalam praktek komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir di masa pandemi Covid-19 ini, mencakup tiga kelompok yang diungkapkan Kusumawati sebelumnya, yaitu kinesik, vokalik, dan kronemik. Di masa pandemi Covid-19 ini sentuhan tidak termasuk ke dalam bentuk pesan nonverbal, karena adanya himbauan bahwa penyebaran virus Corona dapat tertular melalui sentuhan. Sehingga pada akhirnya, Kiai pun menghindari adanya pesan nonverbal berupa sentuhan guna menaati protokol kesehatan Covid-19 dan menekan penyebarannya. Sama seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal pun ditunjukkan melalui dua cara, yaitu secara offline dan online.

Pesan nonverbal yang ditunjukkan oleh Kiai kepada santri di masa pandemi Covid-19 ada 4 kelompok:

1. Kinesik atau gerakan tubuh, berupa kontak mata, isyarat, ekspresi wajah, dan sikap tubuh.
2. Vokalik, biasa juga disebut paralanguage yaitu cara berbicara, berupa nada bicara, intonasi bicara, kecepatan bicara, dan lain-lain.
3. Kronemik, yaitu yang berkenaan dengan penggunaan waktu berupa durasi dan ketepatan waktu.
4. Visual, berupa penampilan dan pakaian yang dipakai.

Sama praktek komunikasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Kiai kepada santri di masa pandemi, sama seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal pun perlu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap bentuk pesan nonverbal yang ditunjukkan kepada santri. Contoh dari nilai-nilai yang disampaikan secara nonverbal tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 2. RANGKUMAN BAHASA NONVERBAL KOMUNIKASI PENDIDIKAN KARAKTER KIAI KEPADA SANTRI DI MASA PANDEMI COVID-19

No	Nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pesan Nonverbal	Pesan Nonverbal	Makna
1	Nilai Religius	Kinesik Kronemik/ offline	Berdzikir menggunakan tasbeih setiap saat	Sebagai contoh bagi para santri untuk selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun kita berada.
2	Nilai Nasionalis	Visual / Offline	Ketika terlibat dalam acara kepramukaan beliau menggunakan seragam pramuka dengan kaku (dasi) merah putih.	Seorang Kiai bukan berarti tidak ikut menunjukkan bentuk cinta tanah air, hal itu bisa ditunjukkan dengan warna bendera merah putih yang digunakan di seragam pramuka.

3	Nilai Integritas	Kinesik / Offline	Menjadi contoh bagi santri dengan terlibat dalam organisasi pemerintah yaitu MUI	Mencerminkan makna integritas yang secara konsisten berjuang untuk kemaslahatan umat
4	Nilai Mandiri	Kinesik / Offline	Mengendarai mobil sendiri ketika supir tidak ada.	Mencerminkan sikap untuk tidak bergantung pada orang lain
5	Nilai Gotong Royong	Kinesik / Offline	Menunjuk ke arah tempat yang kotor kepada beberap santri yang sedang melintas di hadapan Kiai	Memiliki makna untuk menjaga kebersihan, dimana lingkungan yang kotor merupakan tanggung jawab bersama bukan satu orang saja.

Sumber : Olahan Peneliti

C. Proses mind, self, dan society Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir pada saat melakukan interaksi dengan santri dalam pendidikan karakter selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan pengertian teori Mead dan Blumer di atas serta hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber sebelumnya, keduanya sesuai dan sejalan satu sama lain. Dalam interaksi yang dilakukan oleh Kiai kepada santri, beliau berhasil melalui tiga ide dasar Mead tersebut. Kemudian, tiga ide dasar yang dilalui oleh Kiai mengantarkannya pada pemilihan sikap dan perilaku Kiai kepada santri dalam mendidik karakter santri di masa pandemi Covid-19. Apabila pengalaman Kiai dikaitkan dengan tiga ide dasar teori George Herbert Mead, didapat hasil analisis sebagai berikut:

1. *Pikiran (Mind)*: Dalam ide ini Kiai berhasil mengembangkan pikirannya dalam menghasilkan simbol dan makna dari interaksi yang dilakukan dengan santri untuk selanjutnya akan diproses oleh diri (self). Interaksi tersebut dapat berupa pesan verbal (lisan dan tulisan) atau pesan nonverbal (kinesik, vokalik, kronemik, visual) yang dihasilkan oleh pikiran Kiai dan disampaikan kepada santri baik secara offline maupun online.
2. *Diri (Self)*: Setelah Kiai melakukan interaksi dengan sekitar, baik itu santri, guru, maupun masyarakat, Kiai kemudian merefleksikan diri atas pendapat-pendapat yang diberikan oleh orang lain dari hasil interaksi tersebut. Dimana pada tahap ini beliau mulai mencari berbagai solusi dari hasil interaksi yang dilakukan dengan berbagai sumber dari kacamata pihak kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan pemerintah, juga melakukan diskusi dengan pimpinan pesantren lain mengenai bagaimana cara menghadapi situasi pandemi Covid-19 saat ini khususnya di dunia pendidikan. Dalam tahap ini juga beliau melakukan pengkajian sendiri mengenai bagaimana cara menjaga diri dari virus tersebut melalui riset dari media televisi maupun internet.

3. Masyarakat (*Society*): Adalah Orang-orang disekeliling Kiai yang mengantarkan Kiai menjadi seseorang yang memiliki peran penting di tengah masyarakat atau orang-orang sekitarnya. Bapak Kiai tidak hanya berperan sebagai Kiai bagi santri di pesantren saja, namun juga beliau memiliki peranan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Seringkali beliau dimintai pendapat dan masukan oleh masyarakat sekitar menandakan bahwa keberadaan beliau di tengah-tengah masyarakat cukup diakui

Kemudian, kita sambungkan dengan pendapat Blumer mengenai teori interaksi simbolik, dimana beliau berpendapat bahwa konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, maka interaksi yang dilakukan oleh Kiai dengan santri dapat membentuk konsep diri Kiai, khususnya di dalam komunikasi pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19. Sehingga, hasil dari proses pembentukan mind, self, dan society Kiai yang dijabarkan sebelumnya mengenai tiga ide utama interaksi simbolik dari Mead, menghasilkan makna-makna yang membentuk konsep diri bagi Kiai di masa pandemi Covid-19 ini.

Pada akhirnya, beliau kemudian berkesimpulan bahwa dirinya perlu membentuk konsep diri yang lebih tegas namun juga tetap santai dan tenang agar tidak memberikan tekanan yang berat bagi orang-orang sekitar termasuk para santri. Maka dari itu, pada saat beliau menyampaikan pesannya ketika sedang mengajar, beliau sering menyelipkan beberapa candaan agar tidak membuat para santri tertekan. Disamping menjadi sosok yang menyenangkan, beliau juga harus bersikap lebih tegas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di sekitar pesantren, terutama bagi mereka yang melanggar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bahasa verbal yang digunakan oleh Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir dalam komunikasi pendidikan karakter selama masa pandemi Covid-19 merupakan bahasa yang dimengerti oleh santri yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dengan beberapa istilah menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pesan dengan bahasa ini kemudian disampaikan dengan lisan dan tulisan, baik secara tatap muka (*offline*) atau menggunakan aplikasi online (*streaming Youtube, Zoom Meeting, Facebook, dan aplikasi pengirim pesan Whatsapp*). Dimana setiap pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud.
2. Bahasa nonverbal yang digunakan oleh Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir dalam komunikasi pendidikan karakter selama masa

pandemi Covid-19 terdiri dari bahasa kinesik (gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan sorot mata), vokalik (intonasi suara, nada suara, dan kecepatan bicara), kronemik (penggunaan durasi dan waktu), visual (pakaian yang digunakan), dan tanpa sentuhan, yang mana kegiatan tersebut lebih banyak ditunjukkan dan dapat dimengerti oleh santri pada saat kegiatan belajar mengajar *offline*. Sama seperti pesan verbal, setiap pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud.

3. Proses Mind, Self, dan Society Kiai dalam Komunikasi Pendidikan Karakter Selama Masa Covid-19 adalah sebagai berikut:
 - a. Pikiran (*Mind*): Dalam ide ini Kiai berhasil mengembangkan pikirannya dalam menghasilkan simbol dan makna dari interaksi yang dilakukan dengan santri untuk selanjutnya akan diproses oleh diri (*self*). Interaksi tersebut dapat berupa pesan verbal (*lisan dan tulisan*) atau pesan nonverbal (*kinesik, vokalik, kronemik, visual*) yang dihasilkan oleh pikiran Kiai dan disampaikan kepada santri baik secara *offline* maupun *online*.
 - b. Diri (*Self*): Setelah Kiai melakukan interaksi dengan sekitar, baik itu santri, guru, maupun masyarakat, Kiai kemudian merefleksikan diri atas pendapat-pendapat yang diberikan oleh orang lain dari hasil interaksi tersebut. Dimana pada tahap ini beliau mulai mencari berbagai solusi dari hasil interaksi yang dilakukan dengan berbagai sumber dari kacamata pihak kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan pemerintah, juga melakukan diskusi dengan pimpinan pesantren lain mengenai bagaimana cara menghadapi situasi pandemi Covid-19 saat ini khususnya di dunia pendidikan. Dalam tahap ini juga beliau melakukan pengkajian sendiri mengenai bagaimana cara menjaga diri dari virus tersebut melalui riset dari media televisi maupun internet.
 - c. Masyarakat (*Society*): Adalah Orang-orang disekeliling Kiai yang mengantarkan Kiai menjadi seseorang yang memiliki peran penting di tengah masyarakat atau orang-orang sekitarnya. Bapak Kiai tidak hanya berperan sebagai Kiai bagi santri di pesantren saja, namun juga beliau memiliki peranan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Seringkali beliau dimintai pendapat dan masukan oleh masyarakat sekitar menandakan bahwa keberadaan beliau di tengah-tengah masyarakat cukup diakui
Kemudian proses ini pada akhirnya membentuk konsep diri Kiai untuk bersikap lebih tegas namun juga tetap santai dan tenang di masa pandemi Covid-19 ini.

SARAN

A. *Saran Teoritis*

1. Diharapkan Bagi mahasiswa yang memiliki minat untuk mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, dapat melakukan penelitian melihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda sehingga menemukan kesimpulan atau hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan juga perlu adanya penyesuaian dengan perkembangan yang terjadi pada saat itu.
2. Disarankan agar menggunakan metode atau pendekatan lain seperti kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk mengukur pengaruh dan efektivitas interaksi simbolik di masa pandemi Covid-19.

B. *Saran Praktis*

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya lebih mempersiapkan materi dan mengobservasi lebih dalam lagi objek penelitian yang diteliti.
2. Hendaknya komunikasi yang dilakukan secara online di masa pandemi ini lebih dikembangkan lagi agar lebih bervariasi, mengingat banyak sekali keluhan yang disampaikan oleh para pelajar ketika sedang melakukan pembelajaran online yang dikatakan kurang efektif.

ACKNOWLEDGE

Berikut saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Yth. Bapak Dr. Septiawan Santana Kurnia, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung
2. Yth. Bapak Maman Chatamallah, Drs., M.Si selaku Dosen Pembimbing
3. Orangtua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil.
4. Sahabat serta seluruh kawan perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. MediaTor (Jurnal Komunikasi), 9(2). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115>
- [2] Kusumawati, T. R. I. I. (2016). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 6(2).
- [3] Mulyana, Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- [4] Siregar, N. S. S. (2016). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Perspektif, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- [5] Wijaya, E. (2017). Bentuk Komunikasi Nonverbal

dan Verbal yang Dilakukan Seorang Gay untuk Saling Mengenal Sesamanya Pendahuluan. Jurnal E-Komunikasi, 5(1), 1–11.

- [6] Harvianti, Rahmadhani Ayu, Kurniadi, Oji. (2021). *Kampanye Komunikasi Ecotransport dalam Mengurangi Transportasi Pribadi*. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 8-14